

## **The Implementation of *Fath Kutub al-Turāts* in the Religious Understanding of Students at Modern Islamic Institution Darussalam Gontor For Girl Campus 4**

**Sitti Mania**

UIN Alauddin Makassar  
sitti.mania@uin-alauddin.ac.id

**M. Rusdi T**

UIN Alauddin Makassar  
rusdi.tahir@uin-alauddin.ac.id

**A Muttiara Wijayanto Ak**

UIN Alauddin Makassar  
80200219001@uin-alauddin.ac.id

**Received June 15, 2022/Accepted September 12, 2022**

### **Abstract**

The study of Islamic classical books is crucial in the process of religious understanding. Gontor is one of the *pesantren* that still maintains the study of Islamic classical books with different methods. This study aims to explain the implementation system of *Fath kutub al-turāts* in the religious understanding of students at Modern Islamic Institution Darussalam Gontor For Girl Campus 4 South Konawe, the obstacles in its implementation, and the efforts to overcome these obstacles. This research is a descriptive qualitative one that uses observation, interview, and documentation to obtain the whole data. The result of this study shows that *Fath kutub al-turāts* is an activity of classic books study that aimed religious understanding of the students, that involves student, teachers, facilities, etc. in such procedure. This activity plays an important role in students' religious understanding in terms of its material and its process that applied a student-centered learning approach, strategies, and methods that allow them to understand the religious materials independently, which is indicated by students' ability to determine the main ideas, to give an example, to conclude the result of their study, and then convey it in their own language in the form of papers and presentations. The obstacles to this activity are the short duration of implementation, students' difficulty in studying independently, and classic books that are used are wanting in number and variety. The efforts to overcome these obstacles are by providing briefings, division tasks in a team, escorting students intensively, and coordinating in the procurement of books.

**Keywords:** *Fath Kutub al-Turāts, implementation system, student-centered learning, and religious understanding.*

## Implementasi *Fath Kutub al-Turāts* dalam Pemahaman Keagamaan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4

### A. Pendahuluan

Saat ini hampir semua hal tersusun dengan kompleksitas tinggi untuk mencapai kemudahan dalam kehidupan manusia.<sup>1</sup> Modernisasi pola hidup seperti ini berimplikasi pada munculnya berbagai persoalan kontemporer yang membutuhkan penjelasan bahkan legitimasi agama.<sup>2</sup> Untuk memperoleh penjelasan dan jawaban dari perspektif Islam atas persoalan hidup, generasi muslim saat ini membutuhkan wawasan, ilmu, dan pemahaman keislaman dari berbagai sumber, salah satunya dapat ditemukan di pesantren.

Pendidikan pesantren berlangsung dengan pengajaran ilmu agama oleh kiai kepada para santri.<sup>3</sup> Serta dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan, pembiasaan dan pengadaan kegiatan edukatif yang sarat akan nilai-nilai agama.<sup>4</sup> Ilmu agama yang diajarkan secara tekstual dan kontekstual di pesantren, bahkan saat ini banyak pesantren yang mengusung islamisasi pengetahuan atau mengembalikan atau meluruskan pandangan yang memisahkan agama dan iptek.

Menurut Ahmad Tafsir, suatu lembaga pendidikan dapat disebut pesantren apabila di dalamnya terdapat lima unsur utama, yaitu kiai, pondok, masjid, santri, dan pengajaran membaca kitab.<sup>5</sup> Kitab yang dimaksud ialah *kutub al-turāts* atau kitab-kitab berbahasa Arab karya para ulama terdahulu yang diwariskan pada generasi muslim saat ini, juga disebut kitab klasik (*al-kutub al-muqaddimah*), kitab gundul, atau kitab kuning.

*Kutub al-turāts* memiliki keistimewaan tersendiri bagi pesantren. Pertama, sumbernya adalah al-Qur'an dan Hadis serta mendalami keduanya. Kedua, penulisnya merupakan ulama yang memiliki keunggulan berupa keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur, sehingga dinilai nyaris sempurna dan sukar untuk dikritisi.<sup>6</sup> Dengan mengkaji *kutub al-turāts*, santri dapat memiliki pemahaman keagamaan yang mencakup dimensi Iman, Islam, Ihsan untuk membantunya memecahkan suatu permasalahan. Urgensi dari pengkajian *kutub al-turāts* dalam pendidikan Islam ini melatarbelakangi langkah sebagian

---

<sup>1</sup>Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri", *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 3, No. 1 (2015), p. 1. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/553/430> (Accessed on August 21st, 2021).

<sup>2</sup>Abd. Wahed, "Aktualisasi Hukum Islam terhadap Masalah-masalah Kontemporer", *AL-HUKAMA: The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 3, No. 2 (2013), p. 152. <http://urnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/alhukuma/article/view/241> (Accessed on August 16th, 2021).

<sup>3</sup>Syamsul Ma'arif, "Education as Foundation of Humanity: Learning from Pedagogy of Pesantren in Indonesia", *Journal of Social Studies Education Research (JSEER)*, 9, No. 2 (2018), p. 108. <https://dergipark.org.tr/en/download/article-file/496759> (Accessed on August 28th, 2021).

<sup>4</sup>Nur Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan", *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2, No. 1 (2016), p. 130. [http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/view/4948/pdf\\_13](http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/view/4948/pdf_13) (Accessed on August 29th, 2021).

<sup>5</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), p. 191.

<sup>6</sup>Aya Sofia, *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren* (Jakarta: Depag, 1985), p. 41; dikutip dalam Indra Syah Putra dan Diyan Yusr, "Pesantren dan Kitab Kuning", *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6, No. 2 (2019), p. 651. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/download/1117/95> (Accessed on January 23rd, 2021).

besar pesantren di Indonesia yang masih tetap mengajarkan *kutub al-turāts* kepada santrinya.

Tradisi pengkajian kitab sangat dipegang erat di pesantren. Pada era tahun 90-an dan sebelumnya, santri sangat identik dengan penguasaan terhadap *kutub al-turāts*.<sup>7</sup> Tradisi ini kemudian mengalami pergeseran, umumnya pada pesantren salafi, pengkajiannya dilakukan secara rutin bahkan setiap hari dengan metode tradisional. Sedangkan pada pesantren modern, pengkajiannya dilakukan pada waktu-waktu tertentu dengan metode baru yang dipandang lebih efektif dan efisien, dan ada juga pesantren yang tidak mengadakannya sama sekali.

PMDG Putri Kampus 4 Konawe Selatan termasuk salah satu pesantren yang masih mempertahankan pengkajian *kutub al-turāts*, tetapi tidak menjadikannya bagian dari kegiatan kurikuler di kelas. Pesantren ini lebih dahulu untuk mengajarkan ilmu dasar atau ilmu alat pada pembelajaran di kelas dengan tujuan santri dapat mengkaji berbagai kitab secara mandiri nantinya. Sebagai penunjang pembelajaran di kelas, pesantren ini mengadakan kegiatan pengenalan dan latihan mengkaji *kutub al-turāts* yang disebut *Fath Kutub al-Turāts*.

Selain sebagai wadah untuk menerapkan bahasa Arab, kegiatan tersebut merupakan upaya meningkatkan pemahaman keagamaan santri, khususnya pada materi pelajaran Akidah, Fikih, Tafsir dan Hadis. Materi-materi keagamaan tersebut merupakan materi yang juga dipelajari santri kelas 5 KMI (*Kulliyatu al-Mu'allimāt al-Islāmiyah*) pada pembelajaran di kelas, namun masih terbatas pada konsep-konsep dasar berupa definisi, kaidah, pandangan umum terhadap pembahasan yang bersifat pokok.

Pada pembelajarannya pun, sebagian besar guru masih cenderung menerapkan metode konvensional, seperti metode ceramah dan tanya-jawab. Pertanyaan yang diajukan saat evaluasi pembelajaran di kelas juga masih kurang merata dan masih didominasi pada pertanyaan domain pengetahuan berdasarkan teks buku, sehingga belum secara merata menysasar pemahaman santri. Sebagai implikasinya, pemahaman keagamaan santri hanya sampai pada tingkat pemahaman tekstual atau penerjemahan, belum sampai pada pemahaman penafsiran ataupun kontekstual.

Berkaitan dengan hal tersebut, *fath kutub al-turāts* sebagai kegiatan kokurikuler yang menguatkan dan menunjang dan melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas khususnya dalam rangka pemahaman keagamaan santri, dengan menerapkan metode yang berbeda dengan pembelajaran di kelas dan menyajikan ragam topik pembahasan yang lebih aktual yang dirujuk dari pendapat para ulama dalam *kutub al-turāts*. Penelitian ini berusaha menjelaskan sistem pelaksanaan *fath kutub al-turāts* dalam pemahaman keagamaan santri di PMDG Putri Kampus 4 Konawe Selatan, kendala dalam pelaksanaannya, serta upaya mengatasi kendala tersebut.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode deskriptif kualitatif. Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa penelitian deskriptif sebagai metode penelitian paling dasar dari studi non-eksperimental yang menggambarkan sesuatu dengan apa adanya, alami, atau sesuai dengan realita kehidupan.<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis dan pendekatan pedagogis atau berangkat dari konsep-

<sup>7</sup>Fathor Rosi dan Azisi, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Santri", *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 8, No. 2 (2021), p. 247. <http://ejournal.stainh.ac.id/665db583-6965-4b39-b251-62bb40ed8ae9> (Accessed on September 22nd, 2021).

<sup>8</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 73-74.

konsep teologi yang berasal dari al-Qur'an dan Hadis tentang atau berkaitan dengan pendidikan Islam dan konsep-konsep pedagogi untuk melihat sistem pelaksanaan *fath kutub al-turāts* sebagai kegiatan kependidikan khususnya pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan penalaran abduktif (*abductive reasoning*), atau penalaran yang memadukan penalaran induktif dan deduktif.<sup>9</sup> Peneliti memulai penelitian dengan melakukan observasi pendahuluan di lapangan dan mencari teori umum yang sesuai dengan temuan masalah di lapangan untuk kemudian diselidiki dan dideskripsikan lagi secara sistematis.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Pernyataan verbal, tulisan, gerak-gerik yang dilakukan oleh santri dan guru, serta fakta-fakta yang ditemukan ketika kegiatan *fath kutub al-turāts* berlangsung dijadikan data primer. Ada pula dokumen-dokumen, foto, rekaman video, maupun benda-benda lain yang berhubungan dengan kegiatan *fath kutub al-turāts* yang dikumpulkan guna memperkaya data primer.

Analisis datanya terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, kemudian verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang berdasar pada pandangan Huberman dan Miles, dalam Howard Lune dan Bruce L. Berg.<sup>10</sup> Untuk memperoleh data yang kredibel, peneliti melakukan triangulasi, perpanjangan dalam observasi, meningkatkan ketekunan, melakukan *member check*, dll.

### C. Sistem Pelaksanaan *Fath Kutub al-Turāts*

Dalam bahasa Indonesia, *kitāb* atau *kutub* terkadang tidak diterjemahkan menjadi buku tetapi tetap menjadi kitab. Mengenai hal ini, Abuddin Nata menjelaskan bahwa 'kitab' merupakan istilah berbahasa Indonesia yang dikhususkan untuk menyebutkan karya tulis di bidang keagamaan yang berbahasa dan bertulisan Arab.<sup>11</sup> Di Indonesia kitab ini lebih populer dengan sebutan kitab kuning atau kitab gundul.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kitab kuning adalah "kitab bertulis Arab tanpa harakat, dijadikan sumber pengajaran di pondok pesantren".<sup>12</sup> Disebut kitab kuning karena kitab tersebut umumnya dicetak dengan kertas berkualitas rendah yang berwarna kekuning-kuningan.<sup>13</sup> Saat ini, kitab-kitab tersebut telah banyak dicetak ulang dengan kertas putih berkualitas tinggi, sehingga secara harfiah sudah tidak relevan disebut kitab kuning.

Zainul Ihsan dan Chusnul Muali menyatakan bahwa kitab-kitab karya ulama terdahulu lebih tepat disebut *kutub al-turāts*, karena kitab-kitab tersebut merupakan khazanah kreativitas pengembangan peradaban Islam yang mengandung hal-hal prinsipial yang tidak dapat diabaikan dalam kajian keislaman, sehingga secara turun-temurun

<sup>9</sup>Sarah J. Tracy, *QUALITATIVE RESEARCH METHODS: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*, Second Edition (Hoboken, USA: Wiley Blackwell, 2020), p. 27. <http://80.82.78.35/get.php?md5=08dcfd1be88b125144282152005d8d5e&key=7LNKOUYMIT6KIXEC&mirr=1> (Accessed on March 29th, 2021).

<sup>10</sup>"Analisis data terdiri dari tiga tahapan atau langkah, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion and verification*". Lihat Howard Lune dan Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for The Social Sciences*, Ninth/ Global Edition (Harlow: Pearson, 2017), p. 40. <http://80.82.78.35/get.php?md5=598eb395b-25313e7612627b272487a4c&key=6TXR3W7YTJ8RFZXM&mirr=1> (Accessed on March 29th, 2021).

<sup>11</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grafindo Widya Sarana Indonesia, 2002), p. 170.

<sup>12</sup>"Kitab Kuning", *KBBI V 0.3.2 Beta (32) Aplikasi Luring Resmi*.

<sup>13</sup>Indra Syah Putra dan Diyan Yusr, "Pesantren dan Kitab Kuning", p. 650.

menjadi rujukan bagi para ulama, ustaz, maupun para santri saat ini.<sup>14</sup> Secara terminologi, *kutub al-turāts* dapat didefinisikan sebagai kitab berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan Islam yang ditulis oleh ulama terdahulu dan biasanya dijadikan bahan pengajaran utama di pesantren.

KH. Akrim Mariyat menyatakan bahwa buku-buku ilmiah yang baru sekalipun memiliki masa kadaluarsa atau akan berkurang relevansinya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi al-Qur'an dan kitab kuning semakin lama semakin terbukti kebenarannya.<sup>15</sup> *Kutub al-turāts* secara umum diakui karena memiliki nilai historis, terbukti banyak dari kitab-kitab tersebut dijadikan rujukan dalam penelitian, bahkan dikaji secara berulang dan terus-menerus.

Sejak abad pertengahan, *kutub al-turāts* telah digunakan sebagai referensi untuk memahami dan menjelaskan dua sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis.<sup>16</sup> Muhammad Idris Usman menyatakan bahwa pengajian *kutub al-turāts* merupakan satu dari lima unsur pesantren.<sup>17</sup> Oleh sebab itu, *kutub al-turāts* memiliki keistimewaan bagi pendidikan Islam, khususnya pesantren, karena pengkajian *kutub al-turāts* berjalan beriringan dengan proses pendidikan dan pengajaran di pesantren.

Pengkajian *kutub al-turāts* di Pondok Modern Darussalam Gontor telah ada sejak pesantren tersebut berdiri yang dahulu dilaksanakan setiap bulan Ramadhan. Kegiatan ini disebut *Fath kutub al-turāts al-Islamiah*, telah menjadi bagian dari kurikulum, sebagai realisasi dari salah satu orientasi pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, yaitu *al-tafaqquh fi al-dīn* atau menekuni ilmu agama.<sup>18</sup> Pesantren ini berusaha mempertahankan pengkajian *kutub al-turāts* sebagai tradisi yang baik dalam dunia kependidikan Islam.

*Fath kutub al-turāts* adalah kegiatan latihan membaca *kutub al-turāts* di pesantren guna menerapkan kompetensi berbahasa Arab santri dan melatih kemampuan mereka dalam mengkaji kitab.<sup>19</sup> Ismail Baharuddin menjelaskan bahwa *fath kutub al-turāts* merupakan salah satu metode pengajaran di pesantren, berupa pelatihan pengajian *kutub al-turāts* yang diperuntukkan bagi santri yang memiliki kemampuan dasar berbahasa Arab.<sup>20</sup> Lebih lanjut dijelaskan dalam tulisan Yoke Suryadarma dkk., bahwa *fath kutub al-turāts* di Gontor merupakan salah satu kegiatan tahunan di mana santri menerapkan

---

<sup>14</sup>Zainul Ihsan dan Chusnul Muali, "Manajemen Kurikulum Kitab Kuning di Pondok Pesantren", *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 2, No. 2 (2020), p. 130. [https://web.archive.org/web/20200712164540id\\_/http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/article/download/26/pdf](https://web.archive.org/web/20200712164540id_/http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/article/download/26/pdf) (Accessed on September 8th, 2021).

<sup>15</sup>Akrim Mariyat dalam "Memahami dan Menguasai Kitab Kuning Melalui Fathul Kutub" (Berita), *Gontor News*, 21 Januari 2021. <https://www.gontor.ac.id/berita/memahami-dan-menguasai-kitab-kuning-melalui-fathul-kutub> (Accessed on January 18, 2021).

<sup>16</sup>Zainul Ihsan dan Chusnul Muali, "Manajemen Kurikulum Kitab...", p. 129.

<sup>17</sup>Muh. Idris Usman, "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)", *Jurnal Al Hikmah*, 14, No. 1 (2013), p. 101. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al\\_hikmah/article/view/418](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418) (Accessed on Agustus 23rd, 2021).

<sup>18</sup>Muhammad Afif Chamidi (41), Wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Konawe Selatan, *Wawancara*, Konawe Selatan 25 Desember 2021.

<sup>19</sup>Saiful, "Sistem Pendidikan pada Pesantren Tradisional", *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6, No. 2 (2019), p. 241. <http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/697/136> (Accessed on February 1st, 2021).

<sup>20</sup>Ismail Baharuddin, "Pesantren dan Bahasa Arab", *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 1, No. 1 (2014), p. 22. <http://194.31.53.129/index.php/TI/article/download/253/234> (Accessed on September 22nd, 2021).

kompetensi bahasa Arab santri, mulai dari berbicara (*al-kalām*), mendengar (*al-simā'ah*), membaca (*al-qirā'ah*), hingga menulis (*al-kitābah*).<sup>21</sup>

*Fath kutub al-turāts* dengan ini dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan menyingkap, menguraikan, mengembangkan, mengungkapkan, membedah dan memperlihatkan kandungan *kutub al-turāts* guna pemahaman materi keagamaan kepada atau oleh santri dengan menerapkan kaidah bahasa Arab baik dalam membaca, menulis, berbicara, maupun mendengarkan.

*Fath kutub al-turāts* merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan setiap tahun bagi santri kelas 5 KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Konawe Selatan. Kegiatan ini merupakan sarana pengembangan kualitas santri baik dari segi pengetahuan keagamaan, bahasa, dan kemampuan berpikir objektif. Kegiatan ini diadakan dalam rangka membuka wawasan keislaman seluas-luasnya dengan membaca, memaknai, dan memahami *kutub al-turāts*, yang dasar pengadaannya adalah ayat pertama yang diturunkan dalam Islam, yaitu QS al-'Alaq/ 96: 1 yang dimaknai sebagai perintah bagi seorang muslim untuk membaca baik membaca buku, membaca keadaan, maupun membaca lingkungan.<sup>22</sup>

Secara bahasa, sistem dapat diartikan sebagai metode.<sup>23</sup> Sistem (*system*) juga dapat diartikan sebagai “*a way of working, organizing, or doing something which follows a fix plan or set of rules*”.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Wina Sanjaya, sistem tidak berarti metode, metode hanyalah bagian dari suatu sistem.<sup>25</sup> Dapat dipahami bahwa cakupan sistem lebih luas dibanding metode atau sistem mencakup banyak unsur atau komponen, salah satunya adalah metode.

Secara terminologi, sistem dipahami sebagai satu kesatuan komponen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>26</sup> Pada sumber lain sistem didefinisikan sebagai beberapa elemen dan prosedur yang sengaja disusun dan diintegrasikan untuk mencapai tujuan tertentu, berdasarkan penekanannya sistem terbagi menjadi sistem yang penekanannya terletak pada prosedurnya dan sistem yang penekanannya terletak pada komponen atau elemennya.<sup>27</sup> Sistem pengkajian *kutub al-turāts* dapat dipahami sebagai kegiatan pengkajian kitab yang dilakukan melalui perencanaan dan pengaturan yang jelas dan melibatkan komponen-komponen tertentu dengan fungsi dan perannya masing-masing.

Wina Sanjaya menyebutkan manfaat pendekatan sistem dalam perencanaan suatu kegiatan, yaitu mengetahui tujuan kegiatan tersebut dengan jelas, menuntun kepada kegiatan yang runtun, mengidentifikasi segala komponen dalam kegiatan tersebut dan

---

<sup>21</sup>Yoke Suryadarma, dkk., “Konsep Penerapan Teori Wihdah dan Furu'iyah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor Pusat” (Makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa I Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Malang, 2017), p. 48. <https://www.researchgate.net/profile/Yoke-Suryadarma/publication/326199959> (Accessed on September 22nd, 2021).

<sup>22</sup>Bagian KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4, *Petunjuk Pelaksanaan Fathul Kutub Kelas Lima Kulliyatu-l-Mu'allimat al-Islamiah* (1443 H/ 2021 M), p. 1.

<sup>23</sup>“Sistem”, *KBBI V 0.3.2 Beta (32) Aplikasi Luring Resmi*.

<sup>24</sup>“System”, Kamus Collins Cobuild Advanced; dalam Aplikasi U-Dictionary: Kamus & Pembelajaran Bahasa Inggris Online, versi 5.0, 2021. (7 September 2021).

<sup>25</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Edisi Pertama (Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2015), p. 1.

<sup>26</sup>*Ibid*, p. 2.

<sup>27</sup>Nurul Arifah Rahmawati dan Arif Cahyo Bachtiar, “Analisis dan Perancangan Desain Sistem Informasi Perpustakaan Sekolah Berdasarkan Kebutuhan Sistem”, *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 14, No. 1 (2018), p. 78. <https://journal.ugm.ac.id/bip/article/view/28943/21185> (Accessed on September 21st, 2021).

memanfaatkannya dengan optimal, dan memudahkan penilaian dan umpan balik.<sup>28</sup> Sistem yang benar memperjelas tujuan kegiatan yang hendak dicapai, menjadikan kegiatan dilakukan teratur, mengetahui dan mengoptimalkan fungsi dan tugas setiap komponen dalam suatu kegiatan, sehingga memperlancar pelaksanaan kegiatan tersebut.

Secara umum sistem mempunyai tiga karakteristik, yaitu memiliki tujuan, menerapkan suatu proses dan melibatkan dan memanfaatkan komponen tertentu.<sup>29</sup> Dapat dipahami bahwa suatu sistem terdiri dari tiga hal utama yang merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan, yaitu tujuan, prosedur dan komponen. Sebagai suatu sistem, *fath kutub al-turāts* merupakan kegiatan pendidikan yang terdiri dari tujuan, proses, dan komponen.

### 1. Tujuan *Fath Kutub al-Turāts*

Tujuan utama kegiatan ini adalah membentuk santri yang mampu memahami permasalahan kehidupan yang dikaitkan dengan eksistensi mereka sebagai santri Pondok Modern, hingga dapat menjadi pribadi muslimat dan mukminat yang bertakwa.<sup>30</sup> Tujuan ini kemudian diturunkan menjadi beberapa tujuan khusus, yaitu pengaplikasian kemampuan berbahasa Arab, penanaman budaya membaca (*reading habit*), serta pemaahaman keagamaan santri.

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti “proses, perbuatan memahami atau memahamkan”.<sup>31</sup> Sedangkan keagamaan berarti “yang berhubungan dengan agama”.<sup>32</sup> Dapat diketahui bahwa secara bahasa pemahaman keagamaan yang berarti proses memahami atau memahamkan segala sesuatu tentang atau yang berhubungan dengan agama.

Berdasarkan Taksonomi Bloom dalam David R.Krathwohl, memahami atau *understanding* didefinisikan sebagai menentukan makna pesan instruksional yang diperoleh, dengan menyampaikannya baik secara lisan, tertulis, maupun grafis.<sup>33</sup> Jika dikaitkan dengan keagamaan Islam, maka pemahaman keagamaan berarti pemahaman terhadap materi yang berhubungan dengan agama Islam berupa kemampuan untuk menyampaikan makna dari materi keislaman yang diperoleh secara lisan, tertulis, ataupun dalam bentuk grafis.

Menurut Ngalim Purwanto, pemahaman dihierarkikan menjadi tiga tingkatan, yaitu pemahaman taraf rendah yaitu pemahaman terjemahan, pemahaman taraf menengah yaitu pemahaman penafsiran, dan pemahaman taraf tinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi.<sup>34</sup> Pemahaman terjemahan yang bersifat tekstual, pemahaman penafsiran atau interpretasi yang ditunjukkan dengan menghubungkan apa yang dipahami dengan pengetahuan lain kemudian disampaikan ulang dengan bahasa sendiri dalam bentuk tulisan ataupun lisan,

<sup>28</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem...*, p. 7-8.

<sup>29</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Edisi Pertama (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2008), p. 49.

<sup>30</sup>Bagian KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4, *Petunjuk Pelaksanaan...*, p. 1.

<sup>31</sup>“Pemahaman”, *KBBI V 0.3.2 Beta (32) Aplikasi Luring Resmi*.

<sup>32</sup>“Keagamaan”, *KBBI V 0.3.2 Beta (32) Aplikasi Luring Resmi*.

<sup>33</sup>“*Determining the meaning of instructional messages, including oral, written, and graphic communication*”. Lihat David R.Krathwohl, “A Revision of Bloom’s Taxonomy: An Overview”, *Theory into Practice*, 41, No. 4 (2002), p. 215. <https://www.depauw.edu/files/resources/krathwohl.pdf> (Accessed on November 26th, 2021).

<sup>34</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), p. 44.

sedangkan pemahaman ekstrapolasi merupakan pemahaman terhadap apa yang tersirat dibalik sesuatu yang ditelaah.

Pemahaman terhadap sesuatu ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik untuk menjelaskan apa yang telah ia pelajari sebagian atau seluruhnya dengan menggunakan bahasanya sendiri tanpa terpaku dengan buku atau teks.<sup>35</sup> Pada sumber lain juga disebutkan beberapa ciri yang menunjukkan pemahaman, yaitu peserta didik dapat menyampaikan suatu gagasan dengan bahasanya sendiri, melakukan komparasi, menjelaskan gagasan pokok, mengambil kesimpulan dan memberikan contoh.<sup>36</sup> Dapat diketahui bahwa indikator dari pemahaman adalah kemampuan peserta didik untuk menentukan gagasan pokok, menjelaskan suatu gagasan, mengkomparasi atau membuat perbandingan, memberikan contoh, dan menyimpulkan dengan bahasanya sendiri baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Keagamaan dalam perspektif Islam memiliki tiga dimensi, yaitu *Iman* atau keyakinan dan kepercayaan penuh kepada Allah, *Islam* atau syariat Islam yang mencakup hukum, peraturan, serta tata cara beribadah dan bermuamalah, dan *Ihsan* atau pengamalan iman dan islam dengan versi yang lebih baik berupa pengabdian kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan akhlak yang baik kepada sesama.<sup>37</sup> Ketiga dimensi ini kemudian diturunkan menjadi berbagai objek pembelajaran atau kajian, di antaranya adalah Akidah, Fikih, dan Akhlak. Pada *fath kutub al-turāts* materi yang dikaji adalah Akidah dan Fikih, serta Hadis dan Tafsir yang mencakupi berbagai materi keagamaan lain, termasuk Akidah, Fikih dan Akhlak.

Jadi, pemahaman keagamaan pada penelitian ini adalah kemampuan santri untuk menentukan gagasan pokok, menjelaskan suatu gagasan, membuat perbandingan, memberikan contoh, dan menyimpulkan hasil pengkajiannya terhadap *kutub al-turāts* mengenai materi Akidah, Fikih, Tafsir, dan Hadis kemudian disampaikan dengan bahasanya sendiri baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

## 2. Komponen dan Faktor Penunjang dalam *Fath Kutub al-Turāts*

*Fath kutub al-turāts* melibatkan beberapa komponen utama yang memiliki fungsi dan peran masing-masing untuk mencapai tujuannya. Komponen *fath al-kutub* merupakan faktor penting yang menunjang keberhasilan atau ketercapaian tujuannya. Komponen utama yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah santri, guru pembimbing, sarana dan prasarana, serta lingkungan.

Peserta *fath al-kutub* di PMDG Putri Kampus 4 adalah santri kelas 5 KMI (*Kulliyat al-Mua'allimāt al-Islāmiyah*) atau setara dengan siswa kelas XI SLTA atau MA, yang memiliki kemampuan dasar berbahasa Arab yang telah ditanamkan secara kontinu dan dilatih sejak mereka duduk di bangku kelas 1 dan 1 Intensif melalui pengajaran materi-materi bahasa Arab di kelas dan pembiasaan berbahasa Arab dalam percakapan sehari-hari.

Guru pembimbing berperan sebagai pengawal dan motivator santri dalam mendalami *kitāb al-turāts*. Mereka bertugas memastikan kebenaran pemahaman santri, memberikan penjelasan apabila santri menemukan kesulitan dalam memahami teks *kutub*

<sup>35</sup>Dante Alighiri, dkk., "Pemahaman Konsep Siswa Materi Larutan Penyangga dalam Pembelajaran Multiple Presentasi", *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia (JIPK)*, 12, No. 2 (2018), p. 2193. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/15735/8155> (Accessed on November 26th, 2021).

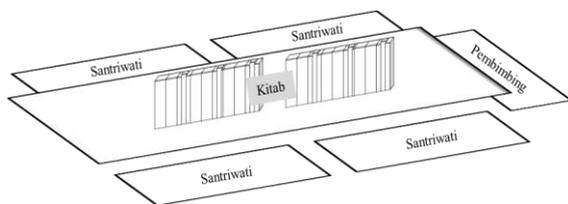
<sup>36</sup>Sitti Mania, *Pengantar Evaluasi Pengajaran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), p. 27-28.

<sup>37</sup>Fathul Mufid, "Integrasi Ilmu-ilmu Islam", *Equilibrium*, 1, No. 1 (2013), p. 66. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/download/200/1205> (Accessed on December 2nd, 2021).

*al-turāts*, meluruskan kekeliruan santri saat diskusi, memberikan respons berupa tambahan untuk jawaban santri yang masih kurang, meluruskan jawaban yang belum benar, melakukan penilaian, dll.

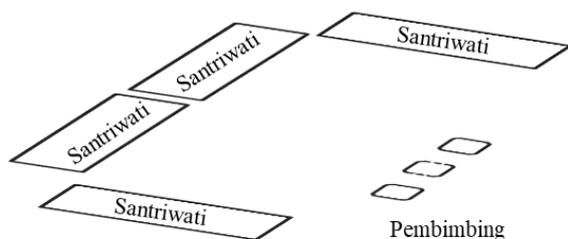
Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang membantu pelaksanaan proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>38</sup> Di antara sarana dan prasarana dimanfaatkan dalam *fath kutub al-turāts*, adalah kitab-kitab klasik, buku catatan, gedung, dll. Kitab merupakan sumber materi pembelajaran dalam kegiatan ini. Kitab yang dimaksud di sini adalah *kutub al-turāts* yang akan ditelaah dan dijadikan rujukan dalam penyusunan makalah dan diskusi. Terdapat puluhan judul kitab yang diklasifikasikan berdasarkan materi keagamaan yang dikaji, yaitu Akidah, Fikih, Tafsir, dan Hadis.

Selain sarana dan prasarana, penciptaan lingkungan atau milieu yang kondusif merupakan faktor penunjang dalam pelaksanaan *fath al-kutub*. Menurut Wina Sanjaya dalam Nana Suryapermana, faktor lingkungan terdiri dari organisasi dan penciptaan iklim belajar sosial-psikologis.<sup>39</sup> Di antara bentuk penciptaan milieu belajar yang baik adalah penataan ruang dan tempat duduk yang memberikan ketenangan secara psikologis sebagai seorang individu, dan menciptakan interaksi positif dengan individu lain dalam ruangan tersebut.



Gambar 1. 1 Penataan tempat duduk santri pada sesi pembahasan

untuk setiap judul kitab yang diletakkan di bagian tengah atas meja saat pembahasan, sehingga setiap anggota regu dapat leluasa menelaah suatu kitab secara mandiri.



Gambar 1 2 Penataan tempat duduk santri pada sesi diskusi kelompok

Berkaitan dengan hal tersebut, pada sesi pembahasan, tempat duduk santri ditata membentuk meja konferensi (gambar 1.1) agar santri memiliki ruang untuk menulis dan akses yang mudah dalam menelaah *kutub al-turāts*, bertanya dan berinteraksi dengan pembimbing dan santri lain. Panitia menyediakan tiga sampai empat eksemplar

Sedangkan pada sesi diskusi, penataan yang seperti gambar 1.2 memudahkan santri untuk mempresentasikan makalah di depan teman dan pembimbing, yang lain pun dapat menyimak dengan baik, atau saling berinteraksi dengan tanya jawab. Pembimbing juga leluasa mengamati jalannya diskusi sambil melakukan penilaian.

### 3. Prosedur Pelaksanaan *Fath Kutub al-Turāts*

*Fath kutub al-turāts* merupakan suatu sistem kegiatan kokurikuler atau kegiatan pendukung bagi pembelajaran atau intrakurikuler yang dalam prosesnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### a. Tahap perencanaan

Dalam rangka merencanakan *fath kutub al-turāts*, hal pertama yang dilakukan pihak pesantren adalah menyusun kepanitiaan dan menentukan pembimbing, kemudian panitia menentukan waktu dan tempat, serta membuat kelompok santri dan pembimbing.

<sup>38</sup>Nana Suryapermana, "Manajemen Perencanaan Pembelajaran", *Tarbawi*, 3, No. 2 (2017), p. 188. <http://103.20.188.221/d335c235-4de9-470a-9b9f-6e2e8de0dfdd> (Accessed on November 27th, 2021).

<sup>39</sup>*Ibid*, p. 189.

Sementara itu, penanggungjawab materi dan guru senior lainnya menyusun materi pembahasan. Koordinator umum memberikan pengarahan kepada guru pembimbing, lalu para pembimbing menulis persiapan pembahasan (*i'dād al-baḥts*).

#### b. Tahap Implementasi

Tahap implementasi merupakan tahap di mana pengalaman belajar *kutub al-turāts* akan diciptakan bagi santri. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa terdapat tiga tahap utama untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu tahap prainstruksional (permulaan), tahap instruksional (inti), dan tahap penilaian atau tindak lanjut.<sup>40</sup>

Kegiatan prainstruksional *fath al-kutub* terdiri dari acara pembukaan, pembekalan dan pengarahan, serta persiapan pembahasan. Secara umum, hampir semua kegiatan di Pondok Modern Darussalam Gontor diawali dengan pengarahan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.<sup>41</sup> Dengan pengarahan, diharapkan peserta kegiatan mengerti tujuan, alasan, bagaimana pelaksanaan suatu kegiatan.<sup>42</sup>

Pembekalan dan pengarahan dilakukan sebelum pembahasan dan diskusi dimulai, dengan tujuan santri mengerti makna *fath kutub al-turāts*, tujuannya, urgensinya, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya sehingga kegiatan ini penting untuk diikuti. Adapun pembekalan *fath al-kutub al-turāts* terbagi menjadi lima sesi, yaitu empat sesi pembekalan khusus tentang setiap materi Akidah, Fikih, Tafsir, dan Hadis. Dan satu sesi pengarahan tentang tata cara pelaksanaan *fath al-kutub al-turāts* yang ditekankan pada teknik penulisan makalah pembahasan.

Kegiatan instruksional atau kegiatan inti dari *fath kutub al-turāts* terdiri dari enam sesi pengkajian, yang setiap sesinya terdiri dari tahap pembahasan (*al-baḥts*) dan diskusi (*al-munāqasyah*). Pada tahap pembahasan, masing-masing regu dalam kelompok membahas judul pembahasan tertentu mengenai materi Akidah, Fikih, Tafsir, atau Hadis, lalu setiap anggota regu menuliskan makalah pembahasan berdasarkan *kutub al-turāts* yang telah mereka kaji. Makalah tersebut menjadi bahan atau materi yang akan dibahas dalam tahap diskusi. Tahap diskusi terdiri dari tahap presentasi, kemudian tanya jawab, dan pengambilan kesimpulan yang dilakukan setiap regu secara bergantian. Setelah diskusi, makalah pembahasan santri dikumpulkan kepada pembimbing untuk dinilai.

Selama kedua tahap tersebut berlangsung, guru pembimbing melakukan penilaian terhadap makalah yang disusun santri dan performa mereka saat penyusunan makalah, presentasi, dan diskusi. Adapun aspek-aspek dari penilaian tersebut adalah kualitas penulisan, presentasi, keaktifan dalam diskusi, dan disiplin. Setelah enam sesi pembahasan dan diskusi serta penilaiannya berakhir, diadakan serangkaian kegiatan penutupan *fath kutub al-turāts*, yaitu diskusi umum (*al-munāqasyah al-'āmmah*), penulisan dan pembacaan kesan (*kitābah al-inṭibā'āt wa qirā'ātuha*), dan penutupan.

#### c. Evaluasi

Evaluasi proses merupakan tahap akhir dari prosedur pelaksanaan *fath kutub al-turāts* sebagai suatu program, merupakan penilaian terhadap kualitas keseluruhan proses pembelajaran atau pengkajian *kitab turāts* yang berlangsung. Catatan evaluasi ini kemudian disampaikan saat penutupan dan rapat guru agar dapat menjadi bahan perbaikan dalam pelaksanaan *fath kutub al-turāts* tahun selanjutnya.

<sup>40</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem...*, p. 175.

<sup>41</sup>Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor* (Cet. II; Ponorogo: Trimurti Press, 2005), p.143.

<sup>42</sup>Damanhuri, "Metode Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Universitas Darussalam Gontor", *At-Ta'dib: Jurnal Kependidikan Islam*, 13, No.1 (2018), p. 98.

#### **D. *Fath Kutub al-Turāts* dalam Pemahaman Keagamaan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Konawe Selatan**

*Fath kutub al-turāts* merupakan salah satu proses atau usaha yang dilakukan pesantren untuk mengoptimalkan pemahaman keagamaan santri. Usaha tersebut dapat dilihat dari segi materi pembahasan dalam *fath kutub al-turāts* yang menunjang kurikulum di kelas (khususnya pada mata pelajaran Akidah, Fikih, Tafsir, dan Hadis) dan prosesnya yang memungkinkan santri untuk lebih memahami keagamaan, mandiri dalam belajar, dan meninggalkan kesan yang lebih mendalam bagi santri.

Materi pembahasan *fath kutub al-turāts* juga membuka pandangan atau perspektif santri baik dari *kutub al-turāts* yang ia telaah, penjelasan pembimbing, maupun pemaparan santri lain. Selain itu materi pembahasan *fath kutub al-turāts* memperdalam pemahaman santri terhadap topik pembelajaran di kelas, menambah wawasan atau pengetahuan mengenai empat materi keagamaan tersebut dengan memberikan judul pembahasan baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya di kelas. Judul pembahasannya mengenai isu-isu keagamaan kontemporer memungkinkan santri untuk mengkonfirmasi pengetahuan keislaman yang sebelumnya pernah ia dengar, baca, atau pelajari, baik dari segi dalilnya, penjelasannya, alasannya, dan ketentuan-ketentuannya.

Dilihat dari segi pelaksanaannya, *fath kutub al-turāts* menggunakan pendekatan, strategi, maupun metode berbeda dengan yang sering digunakan pada pembelajaran di kelas, sehingga memberikan pengalaman belajar yang baru bagi santri, memacu antusiasme santri dalam mengkaji kitab, dan melatih santri untuk melakukan pengkajian kitab dalam rangka mendalami keagamaan secara mandiri dengan memanfaatkan kemampuan berbahasa Arab yang mereka miliki.

Pelaksanaan *fath al-kutub al-turāts* menggunakan *student-centered approach* atau pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, di mana pendidik menghindari pemberian materi pembelajaran secara langsung, akan tetapi memberikan peran aktif bagi siswa untuk memahami apa yang sedang ia pelajari dengan merelaskannya dengan pengetahuan yang mereka miliki atau dengan mendiskusikannya dengan sesama siswa.<sup>43</sup>

Pendekatan tersebut mendukung kecakapan riset dan berpikir, memberikan tanggung jawab lebih dan pengalaman belajar yang positif kepada santri, sehingga santri dapat mengembangkan kemampuannya untuk belajar secara independen, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan penalaran, mengembangkan karakter, serta menambah pemahaman konseptual mereka. Dengan peran aktif yang diberikan, santri akan memiliki rasa keterpanggilan untuk memanfaatkan kemampuan berpikirnya untuk mengkaji kitab, menyusun pembahasan, melakukan presentasi, dan mengadakan diskusi.

Pelaksanaan *fath kutub al-turāts* merupakan perpaduan beberapa strategi pembelajaran yang diturunkan dari pendekatan *student-centered*, yaitu strategi pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kontekstual. Pada *fath kutub al-turāts* diterapkan strategi pembelajaran kolaboratif, yaitu pembelajaran menekankan kerja individu dalam kelompok, atau memaksimalkan potensi santri sebagai seorang individu melalui pembelajaran kelompok atau setiap santri melalui proses yang sama dalam pengkajian kitab *al-turāts*, terlihat dari penyusunan makalah pembahasan yang dilakukan sendiri-sendiri dan evaluasinya juga dilakukan terhadap individu.

---

<sup>43</sup>Hamdi Serin, "A Comparison of Teacher-Centered and Student-Centered Approaches in Educational Settings", *International Journal of Social Sciences and Educational Studies*, 5, No. 1 (2018), p. 164. <https://www.proquest.com/openview/89dd6074ad74167d062abb6a61a6fa4/1?pqorigsite=gscholar&cbl=4672073> (Accessed on September 26, 2021).

Prinsip-prinsip pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam pelaksanaan *fath kutub al-turāts* adalah belajar independen dan mandiri (*self-directed learning*), pembelajaran berlangsung dalam kelompok dan guru pembimbing berperan sebagai fasilitator, setiap kelompok harus berpartisipasi secara adil, santri belajar tentang motivasi, kerja sama, pemecahan masalah, serta kesepakatan dengan tugas, dan santri diperbolehkan untuk mencari informasi dari kitab *al-turāts* yang dianggap relevan untuk memecahkan masalah.

Selain itu *fath kutub al-turāts* juga menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual, yaitu santri diwajibkan menyusun materi sesuai judul pembahasan yang berhubungan kehidupan nyata. Diterapkan juga prinsip masyarakat belajar di mana terjadi pertukaran informasi, pengalaman, dan pemecahan masalah. Guru pembimbing juga menjelaskan relasi judul pembahasan dengan praktek kehidupan baik dalam beribadah maupun interaksi sesama manusia.

Evaluasi yang dilakukan juga hampir memenuhi semua karakteristik penilaian autentik, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap, selama dan setelah proses pembahasan dan diskusi, penilaian tidak terpaku pada apa yang dipelajari santri tetapi performa santri dan dilakukan secara integral mencakup berbagai aspek, dan terdapat pula refleksi di mana santri merenungkan dan mengingat kembali apa yang telah ia dapatkan dan berkesan pada dirinya setelah mengikuti *fath kutub al-turāts*.

Adapun metode yang diterapkan pada *fath al-kutub*, yaitu metode pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) dan metode membaca dan menulis (*cooperative integrated reading and composition*) saat penelaahan kitab *al-turāts* dan penyusunan makalah pembahasan, metode diskusi kelompok dan tanya-jawab saat diskusi kelompok, metode debat saat diskusi umum, serta metode ceramah pada saat pengarahan, pembekalan, dan pada setiap akhir diskusi. Dengan penerapan metode-metode tersebut, santri terdorong untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan tertentu, menyusun tulisan dan mempresentasikan temuan mereka dan mendiskusikannya dalam kelompok sehingga mereka menambah wawasan dan memperkuat pemahaman mereka.

Adanya tahap pembahasan dan diskusi pada setiap sesi merupakan proses berlapis bagi santri dalam memahami suatu judul pembahasan. Pada tahap pembahasan, santri diberi kebebasan untuk dapat merujuk dan menelaah pada lebih dari satu kitab *al-turāts* yang dianggap relevan dengan materi pembahasan. Sedangkan pada tahap diskusi, santri berusaha memaparkan kembali apa yang ia pahami sebagai hasil penelaahaannya pada *kutub al-turāts*,

Pada tahap pembahasan dan diskusi dapat dilihat indikator pemahaman keagamaan santri, yaitu ketika santri dapat mengumpulkan informasi atau pengetahuan mengenai materi keagamaan kemudian menjelaskannya kembali baik dalam bentuk tulisan yang sistematis dan presentasi dalam forum diskusi. Maka dari itu pemahaman santri terhadap empat materi keagamaan yang dikaji dalam enam sesi pembahasan dan diskusi pada *fath kutub al-turāts* dapat dilihat dari kemampuan santri menjelaskan suatu gagasan, mengkomparasi atau membuat perbandingan, memberikan contoh, dan menarik kesimpulan dengan bahasa santri sendiri, baik dalam bentuk tulisan atau makalah pada sesi pembahasan dan lisan atau presentasi pada sesi diskusi.

Pemahaman keagamaan santri dengan ini dapat dilihat dari makalah yang disusun dan dipresentasikan saat diskusi. Dari rekapitulasi nilai kualitas makalah dan presentasi santri selama enam sesi pembahasan dan diskusi, diketahui bahwa hanya tiga orang santri atau 6.1% dari 49 santri kelas 5 KMI yang nilai kualitas makalah dan presentasinya masih kurang, sedangkan 46 santri atau 93,9% dari 49 santri mencapai nilai cukup, baik, baik

sekali, dan sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa upaya memahamkan keagamaan pada santri melalui *fath kutub al-turāts* dilakukan dengan merata bagi setiap santri, baik pada tingkat pemahaman penerjemahan maupun pada tingkat pemahaman interpretasi yang dapat ditunjukkan dengan kemampuan santri dalam menyampaikan kembali hasil penelaahannya terhadap *kutub al-turāts* dalam bentuk makalah dan presentasi.

### **E. Kendala dalam Pelaksanaan *Fath Kutub al-Turāts***

#### **1. Waktu atau Durasi Pelaksanaan yang Terbatas**

Kurangnya waktu atau durasi, dapat dilihat dari segi durasi pelaksanaan *fath kutub al-turāts* itu sendiri dan durasi setiap sesi pembahasan. *Fath kutub-al-turāts* dilaksanakan dalam lima hari; satu hari untuk pembukaan, pembekalan dan pengarahan, tiga hari untuk enam sesi pembahasan dan diskusi, dan satu hari terakhir untuk rangkaian penutupan. Sedangkan pembahasan dilakukan dalam durasi 60-90 menit yang digunakan untuk mencari kitab yang relevan dengan judul pembahasannya, mencari arti kosakata di kamus, dan menulis makalah dengan tulisan tangan.

Sebagai implikasinya, sebagian dari mereka memilih mengutip secara langsung teks dari kitab dan hanya mampu merujuk satu atau dua kitab saja. Pelaksanaan *fath kutub al-turāts* yang dilakukan di antara berbagai kegiatan lain yang padat juga memengaruhi persiapan guru pembimbing. Guru pembimbing diwajibkan untuk melakukan penelaahan terlebih dahulu dan menulis lembar persiapan sebelum *fath kutub al-turāts* dimulai dalam kurun waktu yang cukup singkat, akibatnya terdapat beberapa kosakata atau pernyataan dalam teks *kutub al-turāts* yang terlewat dan belum sempat dipelajari.

#### **2. Kesulitan santri dalam membaca teks *kutub al-turāts***

Sistem pelaksanaan yang berbeda dengan pembelajaran di kelas menjadi pengalaman baru yang berbeda bagi santri dalam mempelajari atau mengkaji kitab *al-turāts* sehingga mereka menemukan kesulitan dalam beberapa hal, seperti membaca teks bahasa Arab tanpa harakat, menemukan ide pokok dalam suatu paragraf, istilah bahasa Arab yang baku dan baru mereka temui, dll. Santri juga belum terbiasa membaca sendiri teks kitab *al-turāts* yang berbahasa Arab tanpa harakat dengan model huruf zaman dulu dan cara atau struktur penulisan yang berbeda antara satu kitab atau pengarang dengan kitab atau pengarang lainnya. Oleh sebab itu, beberapa santri mengalami kekeliruan atau keraguan terhadap kebenaran cara membaca dan pemahaman mereka sendiri.

#### **3. Kurangnya jumlah dan ragam *kutub al-turāts* yang digunakan**

Penyebab utama kurangnya kitab adalah akses untuk mendapatkan ragam kitab dengan jumlah yang besar atau sesuai kebutuhan dirasa masih sulit, dilihat dari segi ketersediaan kitab dalam jumlah yang besar, harga yang terjangkau, ataupun dari segi pengiriman yang aman dan cepat. Selain berimplikasi pada keterbatasan kitab yang dapat dirujuk santri ketika menulis makalah pembahasan. Kurangnya kitab juga berimplikasi pada penyusunan judul-judul pembahasan yang ditentukan menjadi terbatas sehingga beberapa judul pembahasan dirasa kurang menarik bagi santri sehingga antusiasme santri saat diskusi berkurang, dilihat dari kurangnya penanya saat tanya-jawab berlangsung.

### **F. Upaya mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan *Fath Kutub al-Turāts***

Kendala pelaksanaan *fath al-kutub al-turāts* merupakan konsekuensi dari beberapa hal yang tidak bisa dihindari pihak pesantren, seperti kegiatan pesantren yang padat dan tidak bisa diabaikan begitu saja, buku dan metode pengkajian pada *fath al-kutub al-turāts* yang berbeda dengan yang biasa santri temui pada pembelajaran di kelas, dan letak geografis pesantren yang menyebabkan sulitnya akses untuk pemesanan *kutub al-turāts*,

atau jika ada, membutuhkan biaya yang cukup mahal. Untuk itu beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi atau mengantisipasi kendala-kendala tersebut, yaitu dengan mengadakan pengarahan, pembagian tugas, pengawalan yang intensif, dan koordinasi dengan pihak tertentu dalam pengadaan kitab.

#### 1. Mengadakan pengarahan dan pembekalan

Untuk mengatasi kendala pelaksanaan *fath kutub al-turāts* dengan durasi yang cukup singkat adalah dengan mengutamakan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya. Agar waktu dapat dimanfaatkan dengan optimal, baik santri maupun guru pembimbing harus memahami tugas masing-masing, maka dari itu mereka diberikan pengarahan dan pengawalan sebelum kegiatan inti dari *fath kutub al-turāts* dilaksanakan, sehingga waktu tidak terbuang untuk memberikan instruksi yang berulang tentang tahapan per tahapan saat sesi pembahasan dan diskusi berlangsung.

#### 2. Pembagian tugas

Keterbatasan waktu menginisiasi santri untuk melakukan kerja sama kelompok atau bagi tugas dalam mencari kitab atau bahan untuk makalah pembahasan dengan cepat. Sedangkan guru pembimbing melakukan pembagian tugas dalam pendalaman materi dengan guru pembimbing lain yang sekelompok untuk dapat mendalami materi dan menulis persiapan dalam kurun waktu yang singkat.

#### 3. Pengawalan intensif yang berlapis

Pada saat pembahasan dan diskusi guru pembimbing hadir untuk mengawal santri selama sesi pembahasan, sehingga jika santri kesulitan menelaah atau menemukan kitab yang relevan atau ragu akan pemahamannya, ia dapat langsung bertanya kepada pembimbing. Kehadiran guru pembimbing juga memberikan motivasi atau dukungan tersendiri bagi santri untuk lebih percaya diri dalam menelaah *kutub al-turāts*. Ada juga para guru penanggung jawab materi dan guru senior lainnya yang hadir dan mengawasi tahap penelaahan atau penulisan makalah, sebagai bentuk antisipasi jika terdapat pertanyaan santri yang belum bisa dijawab langsung oleh guru pembimbing.

#### 4. Koordinasi dalam pengadaan kitab

Pengadaan kitab dilakukan dengan mempertimbangkan ketercapaian tujuan *fath al-kutub al-turāts* tanpa membuang waktu. Ketercukupan jumlah kitab menambah efisiensi karena santri tidak perlu membuang waktu untuk bergantian dengan santri lain apabila mengutip dari kitab yang sama, karena jumlah kitabnya seimbang dengan jumlah kelompok dan santri setiap regu. Oleh sebab itu pihak pesantren berupaya untuk mengadakan dan melengkapi kebutuhan kitab dengan berkoordinasi dengan pondok Gontor cabang lain dan juga pesantren lain yang berada di Jawa.

### G. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Fath kutub al-turāts* di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri kampus 4 Konawe Selatan merupakan kegiatan kokurikuler yang salah satu tujuannya adalah pemahaman kagamaan santri, yang pelaksanaannya melibatkan santri, guru, sarana dan prasarana, dan lingkungan dalam suatu prosedur yang terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, implementasi dan evaluasi. Kegiatan ini berperan dalam pemahaman keagamaan santri dilihat dari segi materi pembahasannya yang menunjang, menguatkan, dan melengkapi kurikulum Akidah, Fikih, Tafsir dan Hadis di kelas, dan dilihat dari segi prosesnya yang menerapkan strategi dan metode pembelajaran turunan pendekatan *student-centered* yang secara merata mendorong santri untuk dapat memahami keagamaan secara mandiri.

Hal-hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan *Fath Kutub al-Turāts* adalah durasi pelaksanaannya yang singkat, kesulitan santri dalam membaca dan menelaah *kutub al-turāts* secara mandiri, serta ragam dan jumlah kitab yang digunakan masih kurang dan sulit pengadaannya. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah dengan mengadakan pengarahan dan pembekalan, pembagian tugas, pengawalan yang intensif dan berlapis bagi santri saat *fath al-kutub* berlangsung, serta berkoordinasi dengan pihak tertentu dalam pengadaan *kutub al-turāts*.

*Fath al-kutub al-turāts* menerapkan pendekatan, strategi, dan metode pengkajian kitab atau pembelajaran *student-centered*, berbeda dengan yang umumnya diterapkan pada pesantren di Indonesia. Hal ini dapat menjadi pilihan atau alternatif bagi lembaga Pendidikan Islam untuk menciptakan pengalaman belajar yang baru bagi siswa dalam pengkajian *al-kutub al-turāts*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alighiri, Dante, dkk., "Pemahaman Konsep Siswa Materi Larutan Penyangga dalam Pembelajaran Multiple Presentasi". *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia (JIPK)*. 12. No. 2, 2018, p. 2193. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/15735/8155> (Accessed on November 26th, 2021).
- Baharuddin, Ismail. "Pesantren dan Bahasa Arab". *Jurnal Thariqah Ilmiah*. 1. No. 1, 2014, p. 16-30. <http://194.31.53.129/index.php/TI/article/download/253/234> (Accessed on September 22nd, 2021).
- Collins Cobuild Advanced*; dalam Aplikasi U-Dictionary: Kamus & Pembelajaran Bahasa Inggris Online, versi 5.0, 2021. (7 September 2021).
- Damanhuri. "Metode Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Universitas Darussalam Gontor". *At-Ta'dib: Jurnal Kependidikan Islam*. 13. No.1, 2018, p. 93-103.
- Hidayat, Nur. "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan". *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 2. No. 1, 2016, p. 129-145. [http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/view/4948/pdf\\_13](http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/view/4948/pdf_13) (Accessed on August 29th, 2021).
- Ihsan, Zainul dan Chusnul Muali. "Manajemen Kurikulum Kitab Kuning di Pondok Pesantren". *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*. 2. No. 2, 2020, p. 123-135. [https://web.archive.org/web/20200712164540id\\_/http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/article/download/26/pdf](https://web.archive.org/web/20200712164540id_/http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/article/download/26/pdf) (Accessed on September 8th, 2021).
- KBBI V 0.3.2 Beta (32) Aplikasi Luring Resmi*.
- Krathwohl, David R. "A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview". *Theory into Practice*. 41. No. 4, 2002, p. 212-218. <https://www.depauw.edu/files/resources/krathwohl.pdf> (Accessed on November 26th, 2021).
- Lune, Howard and Bruce L. Berg. *Qualitative Research Methods for The Social Sciences*. Ninth/ Global Edition. Harlow: Pearson, 2017. <http://80.82.78.35/get.php?md5=598eb395b25313e7612627b272487a4c&key=6TXR3W7YTJ8RFZXM&mirr=1> (Accessed on March 29th, 2021).

- Mania, Sitti. *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Mariyat, Akrim. Dalam “Memahami dan Menguasai Kitab Kuning Melalui Fathul Kutub” (Berita). *Gontor News*, 21 Januari 2021. <https://www.gontor.ac.id/berita/memahami-dan-menguasai-kitab-kuning-melalui-fathul-kutub> (Accessed on January 18, 2021).
- Ma'arif, Syamsul. “Education as Foundation of Humanity: Learning from Pedagogy of Pesantren in Indonesia”. *Journal of Social Studies Education Research (JSEER)*. 9. No. 2, 2018, p. 104-123. <https://dergipark.org.tr/en/download/article-file/496759> (Accessed on August 28th, 2021).
- Mufid, Fathul. “Integrasi Ilmu-ilmu Islam”. *Equilibrium*. 1. No. 1, 2013, p. 55-71. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/download/200/1205> (Accessed on December 2nd, 2021).
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Widya Sarana Indonesia, 2002.
- Noor, Agus Hasbi “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri”. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*. 3. No. 1, 2015, p. 1-31. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/553/430> (Accessed on August 21st, 2021).
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rosi, Fathor dan Azisi. “Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Santri”. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*. 8. No. 2, 2021, p. 242-262. <http://ejournal.stainh.ac.id/665db583-6965-4b39-b251-62bb40ed8ae9> (Accessed on September 22nd, 2021).
- Saiful. “Sistem Pendidikan pada Pesantren Tradisional”. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 6. No. 2, 2019, p. 231-247. <http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/697/136> (Accessed on February 1st, 2021). Sofia, Aya. *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren*. Jakarta: Depag, 1985. Dikutip dalam Indra Syah Putra dan Diyan Yusr. “Pesantren dan Kitab Kuning”. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6. No. 2, 2019, p. 647-654. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/download/1117/95> (Accessed on January 23rd, 2021).
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Edisi Pertama. Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2015.
- \_\_\_\_\_. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Edisi Pertama. Cet. V; Jakarta: Kencana, 2008.
- Serin, Hamdi. “A Comparison of Teacher-Centered and Student-Centered Approaches in Educational Settings”. *International Journal of Social Sciences and Educational Studies*. 5. No. 1, 2018, p. 164-167. <https://www.proquest.com/openview/89dd6074ad74167d062abb6a61a6fa4/1?pqorigsite=gscholar&cbl=4672073> (Accessed on September 26, 2021).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Suryadarma, Yoke., dkk. "Konsep Penerapan Teori Wihdah dan Furu'iyah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor Pusat". *Makalah* (Disampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa I Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang). Malang, 2017. <https://www.researchgate.net/profile/Yoke-Suryadarma/publication/326199959> (Accessed on September 22nd, 2021).
- Suryapermana, Nana "Manajemen Perencanaan Pembelajaran". *Tarbawi*. 3. No. 2, 2017, p. 183-193. <http://103.20.188.221/d335c235-4de9-470a-9b9f-6e2e8de0dfdd> (Accessed on November 27th, 2021).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tracy, Sarah J. *QUALITATIVE RESEARCH METHODS: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Second Edition. Hoboken, USA: Wiley Blackwell, 2020. <http://80.82.78.35/get.php?md5=08dcfd1be88b125144282152005d8d5e&key=7LN KOUYMIT6KIXEC&mirr=1> (Accessed on March 29th, 2021).
- Usman, Muh. Idris. "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)". *Jurnal Al Hikmah*. 14. No. 1, 2013, p. 101-119. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al\\_hikmah/article/view/418](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418) (Accessed on Agustus 23rd, 2021).
- Rahmawati, Nurul Arifah dan Arif Cahyo Bachtiar. "Analisis dan Perancangan Desain Sistem Informasi Perpustakaan Sekolah Berdasarkan Kebutuhan Sistem". *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. 14. No. 1, 2018, p. 76-86. <https://journal.ugm.ac.id/bip/article/view/28943/21185> (Accessed on September 21st, 2021).
- Wahed, Abd.. "Aktualisasi Hukum Islam terhadap Masalah-masalah Kontemporer". *AL-HUKAMA: The Indonesian Journal of Islamic Family Law*. 3, No. 2 (2013), p. 152. <http://urnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/alhukuma/article/view/241> (Accessed on August 16th, 2021).
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor*. Cet. II; Ponorogo: Trimurti Press, 2005.